

STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM *OUTING CLASS* UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN SISWA

Yulius Ardy Setiawan

Program Studi Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Surabaya

e-mail: yuliussetiawan@mhs.unesa.ac.id

Supriyanto

Program Studi Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Surabaya

e-mail: supriyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai kegamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan Negara menjadi manusia yang kamil. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi baik buku maupun jurnal. Hasil penelitian kajian literatur ini yaitu mendeskripsikan tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter bagi siswa salah satunya pendidikan karakter kebangsaan. Sekolah sebagai salah satu tempat untuk mendidik siswa diharapkan mampu selain untuk mendidik akademik siswa tetapi juga mampu membentuk karakter siswa. Sekolah juga diharapkan memiliki berbagai program-program dalam upaya pembentukan karakter siswa. *Outing class* adalah pembelajaran diluar sekolah yang menjadi salah satu program sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa khususnya karakter kebangsaan dimana program *outing class* adalah pembelajaran pendidikan karakter yang langsung dan nyata dimana siswa langsung belajar terhadap obyek pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: program *outing class*, karakter kebangsaan, implementasi program

Abstract

Education is a conscious and planned effort in implementing the learning process so that students are able to develop their potential to have religious values, self-knowledge, personality, intelligence, noble morals, and skills that are needed by themselves, society, nation, and country. Character education is a system inculcating character values in students which include components of knowledge, awareness or willingness, and actions to carry out these values, both to God Almighty, themselves, the environment, and the State to become human beings. This research method uses secondary data sourced from literature and references both books and journals. The results of this literature review research describe the importance of planting character education for students, one of which is national character education. School as a place to educate students is expected to be able in addition to educating students academically but also able to shape student character. Schools are also expected to have various programs in an effort to build student character. Outing class is learning outside of school which is one of the school programs in an effort to shape student character, especially national character, where the outing class program is direct and real character education learning where students directly learn about the learning object..

Keywords: *outing class* program, national character, program implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk membangun tantangan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kecerdasan, kepekaan, jujur dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan

bernegara. Pendidikan mampu merubah manusia yang berkarakter buruk menjadi mereka yang berkepribadian dan berkarakter mulia. Itu karena pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang (Roesmingsih &

Susarno, 2011:51). Pendidikan juga merupakan upaya yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap maupun keterampilan. Pendidikan membimbing manusia kearah kedewasaan secara intelektual, moral dan sosial, sehingga dalam konteks ini pendidikan merupakan pemelihara budaya. Dalam masyarakat modern, fungsi pendidikan itu mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, tetapi masih berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah. Pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan seperti apakah yang mampu membentuk karakteristik tersebut, jawaban atas pertanyaan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter. (Suyadi, 2013: 4).

Namun kenyataan pendidikan pada saat ini masih bertolak ukur pada aspek kognitif, sementara aspek afektif tidak dihiraukan. Hal ini mengakibatkan intelektual tinggi tetapi memiliki budi pekerti yang rendah dan tidak sesuai dengan nilai yang di harapkan masyarakat. Seperti yang di beritakan jpnn.com, Makassar (17 Juni 2017) bahwa Indonesia saat ini dihadapkan dengan persoalan karakter bangsa yang semakin melemah. Hal ini menurut Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir akibat dampak negatif globalisasi yang mengganggu pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Jpnn.com, Makassar (17 Juni 2017) Dia menjelaskan, saat Indonesia dikatakan banyak pihak sebagai negara yang *soft nation* disertai rapuhnya moral anak bangsa, pendidikan di tuding gagal dalam menciptakan SDM berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan tinggi yang dijalankan seluruh perguruan tinggi di Indonesia, tidak hanya menghasilkan lulusan dengan kemampuan Iptek yang terampil dan unggul, tetapi juga mampu memahami permasalahan Indonesia seutuhnya. “Lulusan yang bermoral tinggi, toleransi, berjiwa bela

negara, selalu menjaga nilai-nilai luhur Pancasila, cinta tanah air,” kata Nasir. Lulusan yang memahami kewajiban dan segala tindakan yang dilakukannya bisa memberikan dampak kepada masyarakat. Sebab manusia yang berpengetahuan, bukanlah jaminan untuk berperilaku baik. Hal ini menurut Nasir, sangat penting bagi bangsa Indonesia yang sedang menghadapi masalah serius, baik secara politik maupun sosial. Juga amat relevan dengan upaya pemerintah (Jokowi) dalam mengedepankan Revolusi Mental Karakter Bangsa sebagai salah satu agenda Nawa Cita prioritas pembangunan nasional.

Berdasarkan fakta di atas, di perlukan suatu pendidikan yang dapat memperbaiki kerusakan moral siswa. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Corley dan Phillips, 2000). Atau dengan kata lain karakter adalah kualitas moral seseorang. Jika seseorang mempunyai moral yang baik, maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting dan strategis dalam membangun bangsa. Sekolah sebagai lembaga pencetak pemimpin bangsa bertanggung jawab untuk memecahkan masalah dan merealisasikan hal tersebut. Pendidikan yang di perlukan yakni pendidikan karakter. Pendidikan bukan hanya sebatas transfer of knowledge, melainkan sebagai upaya pembimbingan peserta didik untuk mencapai perkembangan, baik secara jasmani maupun rohani ke arah kedewasaan. Secara lebih luas, pendidikan juga mencakup usaha-usaha untuk membangun watak, sikap, dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia sempurna (insan kamil). Seperti dikemukakan Fraenkel (1977), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).

Pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah sebagai pembekalan generasi muda untuk mampu menghadapi perkembangan zaman yang membutuhkan nilai moral, budi pekerti, dan watak. Pendidikan karakter sebagai dasar dalam membangun bangsa yang lebih kritis dalam

menanggapi berbagi isu dan permasalahan bangsa (Rondiyah, 2017). Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Samani dan Hariyanto (2011:46) adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Secara tidak langsung, karakter terdapat pada kepribadian, hal ini sesuai pada buku *Personality Development* (Hurlock, 1974:8). Salah satu penerapan pendidikan karakter di sekolah yang perlu di terapkan yaitu pendidikan karakter kebangsaan dimana perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta di tandai dengan munculnya berbagai kasus kriminalitas.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (planning), dilaksanakan (actuating), dan dikendalikan (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian pengelolaan sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. (Masnur Muslich, 2013: 87). Manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan output yang diinginkan. Sudah sepantasnya sekolah memperhatikan system manajemen yang memadai dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Licona (2012:78) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa di

identifikasi dari sumber-sumber berikut ini; (1) Agama; (2) Pancasila; (3) budaya; (4) tujuan Pendidikan Nasional.

Strategi implementasi pendidikan karakter merupakan hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan karakter, sehingga menghasilkan out-put yang berkarakter kuat, khususnya akhlak dan moral yang baik. Pada saat ini banyak penyelenggaraan pendidikan yang belum memiliki manajemen yang bagus dalam implementasi pendidikan yang ada di sekolah. Implementasi yang dilakukan masih konvensional sehingga kurang bisa menjawab perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan kesan tertinggal. Maka dari itu perlu adanya suatu strategi implementasi agar suatu pendidikan yang di rumuskan dapat tercapai dengan sempurna. Sekolah sebagai wadah untuk anak memperoleh pendidikan perlu melakukan pembelajaran dan penanaman tentang pendidikan karakter. Agar implementasi pendidikan karakter berlangsung dengan optimal maka diperlukan strategi-strategi yang baik dalam implementasi pendidikan karakter.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yaitu hasil pemahaman penulis dengan ditunjang menelaah jurnal nasional dan jurnal internasional serta buku-buku yang terkait dengan pendidikan karakter di sekolah. Kajian literatur ini menggunakan beberapa tahapan dengan mengkaji jurnal dan buku. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi baik buku ataupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil dari jurnal dari (Heri Supranoto, 2015). Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter mengundang tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencitai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak sekedar

mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Hasil dari jurnal dari (Sri Wening, 2012). Menjelaskan tentang faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter bila pendidikan nilai dari faktor-faktor tersebut diperoleh secara bersama-sama. Secara partial keluarga, teman sebaya dan media masa memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, sedangkan sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Skor pembentukan karakter siswa dalam kelas-kelas yang diberi buku cerita pembelajaran nilai lebih tinggi dari pada kelas-kelas yang tidak diberi buku cerita. Dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi sistem nilai kehidupan konsumen.

Hasil dari jurnal dari (E. Dewi Yuliana, 2010). Menjelaskan bahwa penanaman kembali pendidikan karakter bangsa harus segera dilakukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai krisis multi dimensi selain disebabkan oleh infrastuktur kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan yang rawan krisis, juga disebabkan karena adanya dinamika perubahan tatanan dunia dengan semakin menguatnya arus globalisasi (arus orang, model, barang, jasa, informasi, gaya hidup, nilai-nilai, budaya, lintas batas negara). Globalisasi, modernisasi, industrialisasi, otonomi daerah, degradasi lingkungan, degradasi moral dan intelektual serta potensi konflik antar kelompok (ras, suku, agama) telah menciptakan berbagai krisis multidimensi dalam konteks yang komolek yang membawa konsekuensi perlunya penataan kembali pendidikan karakter kebangsaan. Wacana dan harapan tentang perlunya pembentukan kembali karakter/watak bangsa, mengingatkan pada ungkapan President pertama Republik Indonesia, Soekarno,

tentang “ *nation and character building* “ kembali menemukan relevansinya.

Hasil dari jurnal (Novika Malinda Safitri, 2015). Menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran semua pihak sekolah. Seorang kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam membentuk kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pendidik, fungsi utamanya yaitu pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada siswa. Demikian halnya dengan karyawan juga mendukung terciptanya karakter sekolah yang baik. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada siswa lain untuk membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah, yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai aktifitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program-program sekolah tersebut didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah yang dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa baik secara sadar maupun tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilai-nilai yang direncanakan oleh sekolah.

Hasil jurnal dari (Religia Fatihasari Berliana, Erna Yuliandari & Triyanto, 2018). Menjelaskan bahwa kondisi wawasan kebangsaan sebagian peserta didik masih ada yang kurang baik. Hal ini perlu dikuatkan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, memiliki bekal untuk berkarakter kebangsaan kuat agar dapat selalu melestarikan jati diri bangsa mulai dari segi bahasa, seni budaya, kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Penguatan karakter kebangsaan terhadap peserta didik bisa dilakukan melalui pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Namun, dalam penerapan penguatan karakter kebangsaan masih ditemu hambatan dari kesadaran peserta didik dan keterbatasan pendidik yang membina karakter kebangsaan disekolah.

Hasil dari jurnal (Binti Maunah, 2015). Menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak

dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat.

Hasil jurnal (Danu Eko Agustinova, 2014). Menjelaskan bahwa hambatan penanaman karakter kepada peserta didik berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Kendala tersebut antara lain, dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah yang lumayan sulit. Di tambah lagi peran keluarga dalam membantu proses penanaman karakter masih kurang. Sering dijumpai keluarga yang lepas tangan dalam mendidik anaknya. Hambatan lain yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehabisan penuh. Dengan sistem seperti ini anak kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar (keluarga dan masyarakat). Padahal di luar (masyarakat) anak seringkali menemukan dan mengembangkan bakat dan talentanya. Ibaratnya sekolah terbaik itu adalah dunia luar seperti di dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil jurnal dari (Selfa Maryanti, Nina Kurniah, & Yulidesni, 2019). Menjelaskan bahwa *metode outing class* dapat meningkatkan kecerdasan *naturalis* anak pada aspek mengenal dan mengklasifikasikan serta mengenal lebih dalam tentang obyek yang dipelajari dikarenakan anak langsung belajar dan melihat obyek tersebut dengan didampingi guru yang memberikan pemahaman dan pengajaran langsung.

Hasil penelitian (Fahrudin Rofiandana, 2015). Menjelaskan *metode outing class* direncanakan sekolah untuk melengkapi pengetahuan yang ada di sekolah atau di kelas, untuk melihat, menghayati secara langsung dan nyata obyek tersebut, serta menanamkan nilai moral pada peserta didik. Perencanaan *outing class* di dalam

sekolah dilakukan guru kelas dalam sebuah lesson plan. Sedangkan perencanaan *outing class* di luar sekolah dilakukan oleh panitia yang dibentuk melalui rapat. Pelaksanaan *outing class* di dalam sekolah dilaksanakan di sekitar sekolah. Sedangkan *outing class* di luar sekolah dilaksanakan pada semester ganjil dengan mengunjungi tempat-tempat yang tidak hanya sebagai tempat rekreasi melainkan juga memberikan pembelajaran terhadap peserta didik. Evaluasi *outing class* di dalam sekolah dievaluasi oleh guru, sedangkan di luar sekolah dievaluasi dengan pelaporan panitia.

Hasil jurnal dari (Wahyu, 2011). Menjelaskan bahwa persoalan melemahnya karakter bangsa ini harus menjadi perhatian semua pihak, pemimpin bangsa, aparat penegak hukum, pendidik dan tokoh-tokoh agama, golongan dan lain sebagainya. Dengan perhatian bersama, akan terwujud sebuah bangsa bersama untuk secara terus menerus membangun karakter bangsa. Dengan sangat kompleksnya permasalahan pembangunan karakter tersebut, perlu dilakukan beragam upaya untuk segera dapat mengatasinya, dan banyak aspek-aspek yang harus diperhatikan. Masalah dan usaha membangun karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendekatan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga masalah dan usaha membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat dari berbagai lapisan.

B. Pembahasan

Strategi adalah suatu hal yang digunakan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan guna memperoleh keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Sagala (2013 : 137) mengartikan strategi sebagai sebuah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resource* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Dalam organisasi, strategi merupakan instrumen manajemen yang ampuh dan tidak dapat dihindari. Strategi sangat berperan penting bagi organisasi terutama dalam era

globalisasi, dimana strategi tidak hanya digunakan untuk bertahan dan memenangkan persaingan tetapi juga digunakan untuk melakukan pertumbuhan dan perkembangan organisasi.

Menurut Ghafaar (2004 : 14) mengartikan strategi sebagai rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2013 : 216) menjelaskan strategi di sekolah yaitu usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas pelayanan sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan yaitu siswa, orang tua siswa, lulusan guru, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Maka inti dari strategi sekolah itu sendiri adalah sebuah alat yang berupa perencanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan sekolah yang berupa peningkatan kualitas mutu sekolah. Selain itu, strategi sekolah juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan ditetapkan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Dari beberapa pengertian diatas, strategi merupakan suatu keputusan yang diambil oleh pemimpin organisasi. Keputusan ini berupa rencana organisasi yang dapat digunakan untuk bertumbuh, berkembang, dan mampu memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki untuk memenangkan suatu kompetensi serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari prespektif manusia dan kemanusiaan.

Menurut (Tilaar 2002 : 435) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya.

Sedangkan menurut (Saroni 2010 : 10) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individual dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan, dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Menurut (Ahmad 2013 : 3) menjelaskan tujuan pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya.

Senada dengan yang dikemukakan (Darwin 2010 : 271) bahwa melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih muda didapatkan.

Menurut (Todora & Smith 2003 :404) menjelaskan bahwa pendidikan memainkan pran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Jadi, pendidikan dapat digunakan

untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga.

Hal senada diungkapkan oleh (Bruns, dkk 2003 :1) “ *Education is fundamental for the construction of globally competitive economies and democratic societies. Education is key to creating, applying, and spreading new ideas and technologies which in turn are critical for sustained growth; it augments cognitive and other skill, which in turn increase labor productivity* “

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh beberapa pengertian diatas tampak bahwa, pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi dan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan ide-ide baru dan teknologi yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan, bahkan dengan pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dari berbagai tujuan pendidikan yang dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti, dengan pendidikan anak akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, ataupun bagian dari anggota masyarakat dunia. Dengan pendidikan, memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan sejahtera.

Pengertian Karakter

Menurut (Kesuma, dkk 2011 : 11) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Sedangkan menurut (Zubaedi 2011 : 11) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut (Samani dan Hariyanto 2011 : 43) mengungkapkan bahwa karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal itu, (Muslich 2011 : 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam perilaku, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut (Koesoema 2010 : 79) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Konsep Pendidikan Karakter

Menurut (Muslich 2011 : 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil.

Senada dengan hal itu, (Samani dan hariyanto 2011 : 45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada

peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta, serta rasa dan karsa.

Menurut (Kesuma, dkk 2011 : 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Senada dengan pendapat diatas, (Koesoema 2011 : 123) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Menurut (Zubaedi 2011 : 17) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Menurut (Asmani 2011 : 32) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Pendidikan karakter pada hakikatnya dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, yang mempunyai tujuan untuk membina kepribadian generasi muda agar menjadi generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur agama, norma yang berlaku.

Selanjutnya menurut (Asmani 2011 : 35) dalam pendidikan karakter di sekolah, harus melibatkan semua komponen di sekolah. Komponen tersebut meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata

pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam perilaku, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai tingkah laku atau perilaku baik meliputi nilai-nilai pembentukan karakter dasar manusia yang kemudian mampu memahami nilai pembentukan karakter dan mampu melaksanakan nilai-nilai pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pembentukan karakter manusia yang berhubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat dan Bangsa.

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Asmani 2011 : 42) tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atau implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Menurut (Anas 2011 : 2) pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter menurut (Kesuma, dkk 2011 : 9) dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan mengenai tujuan pendidikan karakter adalah membentuk tingkah laku atau perilaku peserta didik agar mempunyai perilaku yang baik terkait dengan pencapaian keseimbangan antara potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang sesuai dengan SKL sehingga meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut (Wiyani 2012 : 56) implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.

Selanjutnya menurut (Wiyani 2012 : 78) menyatakan penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan

konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Sejalan dengan itu (Zubaidi 2011 : 182) menjelaskan bahwa merancang kondisi sekolah yang kondusif salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup.

Menurut (Mansyur Ramli 2011 : 8) berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kota-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan sendiri.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah usaha untuk merealisasikan rencana sekolah dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dalam kegiatan sekolah yang diprogramkan, dan dalam membangun kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik menjadi tindakan nyata untuk mencapai suatu tujuan sekolah yang efektif dan efisien.

Bangsa

Menurut (Kansil 2011 : 219), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk hasil dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang

lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Jika suatu kaum dalam bangsa tidak mau untuk mempertahankan kecintaannya terhadap karakter bangsa, maka dikhawatirkan akan terjadi degradasi karakter bangsa yang akan dapat merusak perkembangan suatu bangsa.

Sejalan dengan itu (Muchlas Samani, 2012 : 1) menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi tantangan besar yang harus dihadapi yaitu membangun karakter. Bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat.

Selanjutnya (Warsito 2012 : 23) berpendapat bahwa pendidikan karakter bangsa sangat penting bagi generasi saat ini. PKn atau *Civic Education* sebagai salah satu program pendidikan karakter, melakukan pembelajaran secara prosedural berupaya memanusiaikan dan membudayakan serta memberdayakan anak didik menjadi warga Negara yang memiliki karakter bangsa yang baik. Selain Pendidikan Kewarganegaraan, tidak kalah pentingnya adalah peran Pendidikan Pancasila. Melalui Pendidikan Pancasila, warga Negara Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter bangsa adalah

Outing Class

Menurut (Vera 2012 :17) *outing class* adalah suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Metode *outing class* merupakan upaya mengajak anak untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.

Pembelajaran *outing class* mengajak anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat, bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman

hidup di lingkungan dan alam sekitar. Pasalnya, pembelajaran *outing class* lebih menuntut peserta didik memahami kenyataan yang terjadi (Vera 2012 : 20).

Selanjutnya menurut (Husamah 2013 : 19), *outing class* merupakan aktivitas yang dilakukan di luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan berada di lingkungan luar seperti bermain di lingkungan luar seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Sejalan dengan itu menurut (Suherman dan Udin 2002 : 12), pembelajaran di luar kelas (*outing class*) atau dikenal dengan istilah kegiatan lapang merupakan strategi pembelajaran dimana guru membawa siswanya ke luar kelas, dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai sumber pembelajaran. Strategi ini mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar, menerapkan konsep belajar sambil berekreasi (*learning by doing and refreshing*), dapat menghilangkan rasa jenuh selama belajar di dalam kelas dan dapat mengembangkan kehidupan demokrasi dalam dunia pendidikan.

Kegiatan di luar kelas sangat berperan penting bagi orang yang tidak pernah menyerah, yang mencoba lagi dan mencoba lagi, serta mencoba terus untuk batas waktu yang tidak terbatas. Setelah mengikut kegiatan *outing class* peserta didik akan merasa bahwa lingkungan sekitar mendukungnya. Peserta didik akan mampu mengembangkan pola pikirnya dengan baik karena tidak ada rasa tertekan atau kejenuhan (Kusumowidagdo, 2002 :1).

Menurut (Djamaluddin Ancok 2003: 4), terdapat tiga alasan penggunaan metode *outing class* yaitu metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Kedua, menggunakan metode yang berasal dari pengalaman (*experiential learning*). Oleh karena adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, peserta didik dengan mudah menangkap esensi pengalaman itu. Ketiga, metode ini penuh dengan kegembiraan karena dilakukan dengan

permainan. Ciri ini membuat orang merasa senang didalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan dalam kegiatan *outing class* mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan dirinya. Melalui metode ini peserta didik dapat menuangkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka punya ke dalam kegiatan ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan strategi implementasi program *outing class* untuk membangun karakter kebangsaan siswa, sekolah telah memasukkan program *outing class* kedalam program sekolah dan menjadikan program *outing class* sebagai program unggulan sekolah dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa. Sekolah juga melakukan kerjasama dengan pihak tempat kegiatan dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter kebangsaan kepada siswa. Strategi implementasi program *outing class* juga berjalan sebagai mana mestinya dan mampu memberikan hasil dalam penanaman karakter kebangsaan kepada siswa.
- 2) Hasil strategi program *outing class* untuk membentuk karakter kebangsaan siswa tercermin dari perubahan sikap siswa yang telah melakukan program *outing class* melalui penilaian guru dalam pengamatan langsung terhadap siswa setiap harinya di dalam sekolah khususnya dalam pelaksanaan program pendidikan karakter yang paling dasar yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pembelajaran dimulai.

- 3) Kendala dan upaya dalam strategi implementasi program *outing class* untuk membentuk karakter kebangsaan siswa yaitu tidak bisanya sekolah dalam memastikan semua siswa yang harus mengikuti program *outing class* untuk bisa ikut semua. Kurangnya pendampingan terhadap siswa ketika kegiatan dilaksanakan karena kurangnya guru pendamping. Tidak bisa memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan terjadinya pemangkasan waktu pembelajaran yang dikibatkan kemungkinan kemacetan perjalanan ketika perjalanan. Upaya yang di lakukan sekolah dalam menangani kendala tersebut adalah dengan penambahan guru pendamping, melakukan kerjasama dengan pihak tempat kegiatan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam membantu pendampingan siswa dan juga menerangkan mengenai tempat kegiatan, membentuk kelompok-kelompok siswa dan adanya ketua kelompok untuk mempermudah pendampingan dan sebagai cara untuk membentuk karakter siswa dalam bekerjasama dan rasa saling menghargai.

Saran

Untuk meningkatkan kualitan pembentukan karakter kebangsaan siswa melalui program *outing class* disarankan upaya-upaya antara lain sebagai berikut.

- 1) Untuk Sekolah diharapkan lebih mempersiapkan program *outing class* lebih baik lagi sehingga pelaksanaan program *outing class* benar-benar berjalan dengan baik dan mampu membentuk dan menanamkan nilai pendidikan karakter kebangsaan terhadap siswa.
- 2) Untuk Kepala Sekolah diharapkan memilih guru pendamping program *outing class* yang benar-benar memiliki kopetensi tidak hanya sebatas melakukan pendampingan tetapi mampu memberikan pembelajaran terhadap siswa untuk membentuk karakter kebangsaan.

- 3) Untuk guru diharapkan tidak hanya sebatas memberikan pembelajaran pendidikan karakter tetapi juga memberikan contoh keteladanan karakter kebangsaan terhadap siswa
- 4) Untuk peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian program lain disekolah yang mampu membentuk karakter kebangsaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsattar, T.O. (online). 2013. *Does Globalization Diminish the Importance of Nationalism?*. diakses pada tanggal 1 April 2020
- Ardi Wiyani, Novan. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Bulach, C.R. 2002. "Implementing a Character Education Curriculum and Assesing its Impact on Student Behavior". *The Clearinghouse*. Washington; Vol 76, pg 79, 5pgs
- Delanty, G. 2002. *Modernity and Postmodernity: Knowledge, Power, and Self*. London: Sage
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to Teach about Values : An Analytical Approach*. Eglewood, New Jersey: Prentice Hall
- Hariyanto, Suryono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hurlock, Elizabeth B. 1974. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing
- Licon, Thomas. 2012. *Educating for Character: Membentuk untuk Membentuk Karakter. Terjemahan Juma Abda Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara
- Manakane, Susan E. 2011. "Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Pengembangan Konsep Keruangan." *Gea*. 11(2):142-149.
- Maunah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 5. No 1. Hal: 90 - 101
- Mesya. 2017. online. *Menristekdikti Sebut Karakter Bangsa Indonesia Makin Melemah*. <https://www.jpnn.com/news/menristekdikti-sebut-karakter-bangsa-indonesia-makin-melemah> diakses pada tanggal 20 Juni 2017
- Miles and Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America. Arizona State University.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nugroho, Adi Anwari dan Nur Rokhimah Hanik. 2016. "Implementasi Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sistemika Tumbuhan Tinggi," *Bioedukasi*. 9(1):41-44.
- Nurchaili. 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. 16: (3)
- Oxford Learner's Pocket Dictionary. 2008. New York: Oxford University Press.
- Phillips, C.T, 2000. *Family as the School of Love*, makalah pada Nasional Conference On Character Building, Jakarta 25-26 November, 2000
- Roesminingsih & Susarno. 2011. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Rondiyah, dkk. 2017. Pembelajaran Sastra melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA. *Proceedings Education and Language International Conferece*. Vol 1. No 1: hal 141 - 147
- Rokhman, dkk. 2014. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character

Building for Indonesian Golden Years).
Procedia-Social and Behavioral Sciences. Vol
141. Pages 1161 - 1165

Santrock, J.W. 1998. *Adolescence* (edisi ke-7). New
york: Mcgraw-Hill.

Situmorang, H. 2010. Pembangunan Karakter
Bangsa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol.9.
hal:14

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan
Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..

Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif
di Bidang Pendidikan: Teoridan Aplikasinya-
Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik dan
Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen
Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.

Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar
Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press.

william Hendrix, Christopher Chistopher J Luedtke,
Cassie b Barlow. 2004. "Multimethod Approach
for Measuring Changes in Character". *Journal of
Research in Character Education*. Greenwich;
2004. Vol.2, Iss. 1; pg. 59, 22 pgs